

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA/SISWI SMK DI WILAYAH CISAAT KABUPATEN SUKABUMI

Penulis

Yeni Yulianti ¹, Sefti Nuraeni ²

Email : yeni.yulianti.22@yahoo.com

Penyakit HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan di dunia yang sangat mengancam jiwa. Penyakit HIV/AIDS disebabkan oleh beberapa faktor penyebab diantaranya hubungan seksual, kontak langsung dengan darah, jarum suntik yang tidak steril/pemakaian jarum suntik bersamaan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual siswa/siswi. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 207 responden dengan teknik *proposional random sampling*. Pengambilan data menggunakan kuisioner dan analisis statistik menggunakan uji korelasi spearman rank. Hasil analisa deskriptif variabel secara umum pengetahuan tentang HIV/AIDS adalah cukup, analisa deskriptif perilaku seksual siswa/siswi adalah beresiko. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual siswa/siswi (p-value 0,034). Kesimpulan, terdapat hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pada siswa/siswi. SMK di Wilayah Cisaat Kabupaten Sukabumi.

Kata Kunci : HIV/AIDS, Pengetahuan, Perilaku Seksual

PENDAHULUAN

Menurut *Center for Disease Control* (CDC), para remaja merupakan kalangan yang beresiko tinggi untuk terkena HIV yang dapat berkembang menjadi AIDS. Sekitar 45,4% kasus AIDS dari tahun 1987 hingga September 2012, terjadi pada remaja di usia produktif yaitu berusia 15-29 tahun (Kemenkes RI, 2012). Proporsi kasus AIDS tertinggi pada tahun 2015 di laporkan pada kelompok usia 15-29 tahun (31,8%), dimana pada kelompok usia tersebut termasuk dalam kelompok usia produktif (Ditjen P2P, Kemeskes RI, 2016).

Kasus HIV/AIDS pada remaja tidak terlepas dari perkembangan globalisasi. Perkembangan globalisasi mengakibatkan adanya perubahan sosial dan gaya hidup remaja saat ini terutama di daerah perkotaan (Yuliantini, 2012). Remaja di daerah perkotaan cenderung melakukan perilaku beresiko seperti hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, hubungan seks pranikah, serta penyalahgunaan narkoba. Gaya hidup seperti ini membahayakan

kesehatan reproduksi terutama kemungkinan terjadinya penularan penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS (Kusuma, 2010).

Hasil survey dari Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4.500 remaja di kota besar di Indonesia tahun 2007 menunjukkan, 97% dari responden pernah menonton film porno, 93,7% pernah ciuman, petting dan oral seks, 62,7% remaja yang duduk dibangku SMP pernah berhubungan intim, serta 21,2 % siswi SMU pernah menggugurkan kandungan (Sanjaya, 2011).

Salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual adalah faktor personal seperti pengetahuan (Suryoputro dkk, 2007). Perilaku seksual yang rentan terjadi pada remaja akan berdampak terjadinya penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Rata-rata pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS masih kurang, padahal pengetahuan ini diperlukan untuk dasar pencegahan HIV/AIDS, kalau remaja dapat menghindari penularan tersebut demikian pula pemahaman yang benar

mengenai masalah seksualitas oleh remaja masih kurang, padahal cara penularan tersering adalah melalui hubungan seksual.

Remaja dan kaum muda merupakan cikal bakal sekaligus generasi penerus bangsa yang seharusnya dilindungi dan mendapat perhatian khusus. Menurut Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (2011) banyak warga Negara Indonesia pernah mendengar tentang HIV/AIDS, tetapi pengetahuan tentang cara penularan dan pencegahannya belum dikenal luas. Menurut Open (2008) keterbatasan pengetahuan dan

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 14 Maret 2017 dengan menggunakan kuesioner terhadap 10 siswa/siswi di SMK Teknika Cisaat Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa 4 siswa/siswi yang berpacaran sudah pernah berciuman (*kissing*), 2 siswa/siswi yang berpacaran sudah pernah melakukan hubungan setengah badan (*petting*), dan 1 siswa/siswi yang berpacaran sudah pernah melakukan hubungan seksual (*intercourse*) dan 3 siswa/siswi yang tidak berpacaran dan tidak berperilaku seksual, serta 10 siswa/siswi tersebut tentang pengetahuan HIV/AIDS bahwa siswa/siswi yang berpengetahuan baik ada 5 siswa/siswi, berpengetahuan cukup ada 2 siswa/siswi dan terdapat 3 siswa/siswi berpengetahuan kurang. Berdasarkan latar Belakang di atas, penting untuk melakukan penelitian mengenai. " Hubungan Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Perilaku Seksual Siswa/Siswi SMK Di Wilayah Cisaat Kabupaten Sukabumi ".

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Hubungan korelatif mengacu pada

pemahaman tentang penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS yang diikuti dengan kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual serta tabunya berbicara tentang seks dan kesehatan reproduksi dalam setiap kalangan, termasuk didalamnya remaja, dapat mengakibatkan perilaku seksual remaja yang semakin kurang terkontrol. Perilaku seksual remaja yang kurang terkontrol bisa menyebabkan infeksi HIV/AIDS, karena sekitar 30% penderita HIV/AIDS adalah remaja dan hampir sebagian besar penyebabnya adalah perilaku seksual beresiko.

kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi yang lain (Nursalam, 2011). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Cross Sectional*. *Cros sectional* adalah untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini mengkaji hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual siswa/siswi SMK di Wilayah Cisaat kabupaten Sukabumi. Data pada penelitian ini dikumpulkan pada tanggal 15 – 26 Mei 2017 di SMK Teknika Cisaat Kabupaten Sukabumi.

HASIL

Berdasarkan hasil Karakteristik responden yang berjumlah 207 orang, berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 17 tahun yaitu sebesar 44,4 %, berjenis kelamin laki-laki sebesar 89,4 %, dan mengaku sudah berpacaran selama sekolah di SMK ssebanyak 3 kali sebesar 20,8 %. Hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan tentang HIV/AIDS dari 207 responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Di Kelas X dan XI SMK Teknik Cisaat Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat Kabupaten Sukabumi

No.	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	64	30,9
2.	Cukup baik	119	57,5
3.	Kurang baik	24	11,6
Jumlah		207	100

Hasil penelitian tentang gambaran perilaku seksual siswa/siswi dari 207 responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Siswa/Siswi Di Kelas X dan XI SMK Teknik Cisaat Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat Kabupaten Sukabumi

No.	Perilaku	Jumlah	Persentase (%)
1.	Beresiko	176	85,0
2.	Tidak beresiko	31	15,0
Jumlah		207	100

Deskripsi hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual siswa/siswi dilakukan dengan menggunakan tabulasi silang hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Seksual Siswa/Siswi

Pengetahuan	Perilaku				Total	%
	Beresiko	(%)	Tidak Beresiko	(%)		
Baik	57	89,1	7	10,9	64	100
Cukup Baik	97	81,5	22	18,5	119	
Kurang Baik	22	91,7	2	8,3	24	
Jumlah	176		31		207	

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa dari 64 siswa/siswi yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS, yang berperilaku seksual beresiko yaitu sebanyak 89,1% (57 responden) dan sisanya sebanyak 10,9% (7 responden) berperilaku seksual tidak beresiko. Sedangkan dari 119 siswa/siswi yang memiliki pengetahuan cukup baik tentang HIV/AIDS, yang berperilaku seksual beresiko yaitu sebanyak 81,5 % (97 responden) dan sisanya sebanyak 18,5% (22 responden) berperilaku seksual

tidak beresiko. Dan dari 24 siswa/siswi yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang HIV/AIDS, yang berperilaku seksual beresiko yaitu sebanyak 91,7 % (22 responden) dan sisanya sebanyak 8,3% (2 responden) berperilaku seksual tidak beresiko..

Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual, dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi spearman selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Statistik Menggunakan Korelasi Spearman

Variabel Bebas	Variabel Tak Bebas	R	P-value	R ²	Interpretasi
Pengetahuan tentang HIV/AIDS	Perilaku Seksual Siswa/Siswi	-0,148	0,034	2,19	Ada hubungan

Berdasarkan diatas dari 207 responden dapat dilihat hasil uji statistik dengan menggunakan korelasi spearman diperoleh nilai $P = 0,034$ berarti $< 0,05$. Berdasarkan aturan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak, ini menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual siswa/siswi. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai korelasi spearman negatif yaitu semakin tinggi pengetahuan akan menurunkan perilaku seksual tetapi jika dilihat dari tingkat kekuatan hubungan menunjukkan sangat lemah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki rata-rata skor tingkat pengetahuan tentang HIV-AIDS berada dalam kategori cukup. Menurut Arikunto (2010) tingkat pengetahuan cukup adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang mengetahui, memahami, tetapi kurang mengaplikasi, menganalisis mensintesis. Beberapa responden masih kurang tingkat pengetahuan pada cara penularan HIV/AIDS padahal penularan memiliki peran penting untuk mengurangi kejadian HIV/AIDS. Masih banyak responden mempunyai persepsi yang salah mengenai cara penularan HIV/AIDS. Banyak dari para siswa yang memiliki persepsi salah tentang penularan HIV seperti HIV ditularkan melalui melalui gigitan nyamuk, berciuman di bibir, melalui batuk dan bersin. Walaupun sebagian remaja berpikir bahwa ciuman dapat

menularkan HIV jika dilihat dari perilaku seksual sebagian besar responden dari 176 jumlah siswa sebanyak 138 responden menyatakan senang jika dicium oleh pacarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa menyatakan bahwa berciuman merupakan bagian dari keintiman. Maka, tidak mengherankan banyak siswa/siswi yang melakukannya dengan pasangannya. Apalagi stimulus untuk melakukannya beredar dimana-mana. Kini untuk dapat melihat adegan ciuman, remaja tidak harus melihatnya di VCD porno karena saat ini adegan tersebut tidak lagi sembunyi-sembunyi ditayangkan. Contohnya, di bioskop atau film-film yang biasa beredar untuk umum, dimana adegan ciuman dapat ditemui dengan mudah.

Berdasarkan hasil penelitian perilaku seksual sebagian besar responden berperilaku seksual beresiko. Perilaku dapat diartikan sebagai seseorang terhadap stimulus (rangsangan) yang ada. Sedangkan seksual adalah rangsangan atau dorongan yang timbul berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (Notoatmodjo, 2007). Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat (*petting*), sampai berhubungan seksual (Makhfudli & Efendi, 2013). Menurut Sari (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual,

diantaranya adalah faktor pasangan seperti status berpacaran, umur mulai berpacaran, lama berpacaran dan jumlah pacar yang pernah dimiliki.

Ketika remaja mulai berpacaran pada usia yang lebih muda, maka kemungkinan remaja mempunyai pacar lebih banyak menjadi lebih besar. Semakin banyak jumlah pacar yang pernah dimiliki, semakin besar kemungkinan untuk berperilaku seksual beresiko (Sari, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berapa kali berpacaran atau jumlah pacar yang pernah dimiliki bahwa sebagian besar responden sudah berpacaran ≥ 5 kali yaitu sebesar 26,1 % (54 remaja). Pada penelitian yang dilakukan oleh Daeng (2007), remaja dengan jumlah pacar yang pernah dimiliki lebih dari tiga, cenderung untuk berperilaku seksual beresiko karena ingin selalu mencoba hal-hal baru. Bila bersama pacar pertama, hal yang dilakukan hanya mengobrol, jalan berdua, berpegangan tangan maka bersama pacar ke dua ingin merasakan mencium pipi/berpelukan dan begitu seterusnya hingga sampai pada tahap terakhir yaitu melakukan hubungan seksual.

Tahapan perilaku seksual dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahapan yaitu berciuman (*kissing*), berpelukan atau mencium leher (*necking*), meraba daerah sensitif/alat kelamin (*petting*), dan berhubungan seksual (*intercourse*). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden yang berperilaku seksual beresiko sebanyak 138 responden menyatakan senang jika dicium oleh pacarnya. Berciuman merupakan bagian dari keintiman. Maka, tidak mengherankan banyak siswa/siswi yang melakukannya dengan pasangannya. Apalagi stimulus untuk melakukannya beredar dimana-mana. Kini untuk dapat melihat adegan ciuman, remaja tidak harus melihatnya di VCD porno karena saat ini adegan

tersebut tidak lagi sembunyi-sembunyi ditayangkan. Contohnya, di bioskop atau film-film yang biasa beredar untuk umum, dimana adegan ciuman dapat ditemui dengan mudah.

Sebanyak 135 responden menyatakan bahwa suka berpelukan. Berpelukan merupakan tahapan pertama dari perilaku seksual. Berpelukan akan menimbulkan perasaan nyaman dan dapat menimbulkan rangsangan erotis walaupun pada awalnya kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan perasaan sayang. Rangsangan erotis yang ditimbulkan tersebut dapat membawa seseorang untuk melakukan tahapan-tahapan perilaku seksual berikutnya.

Akibat rangsangan erotis dari berciuman, remaja akan lanjut pada tahapan berikutnya yaitu menyentuh bagian sensitif dari tubuh pasangan. Dari hasil penelitian sebanyak 34 responden yang suka menyentuh bagian sensitif. Tahapan menyentuh bagian sensitif dan *petting* ini sangat beresiko sebab walaupun siswa/siswi belum melakukan hubungan seksual, seseorang yang melakukan *petting* dapat dengan mudah kehilangan kontrol diri. Seseorang yang melakukan *petting* akan lebih mudah untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini dapat terlihat, bahwa terdapat 17 responden yang pernah melakukan hubungan seksual.

Menurut Wijayanti (2007), tingginya angka remaja yang memiliki perilaku seksual yang beresiko dapat disebabkan dari kurangnya kesadaran remaja akan masa depan mereka, karena perilaku seksual beresiko dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan, tindakan aborsi atau terkena penyakit seksual yang dapat berujung pada HIV/AIDS.

Siswa/siswi yang melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan akan beresiko tertularkan HIV. Menurut Ardhiyanti (2015), dari

semua orang yang terinfeksi HIV, sebagian berkembang menjadi AIDS pada tiga tahun pertama, 50% menjadi AIDS sesudah sepuluh tahun, dan hampir 100% pasien HIV menunjukkan gejala AIDS setelah 13 tahun.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan korelasi spearman diperoleh nilai $P = 0,34$ berarti $<0,05$. Hal ini menunjukkan hipotesis nol (H_0) di tolak, dengan demikian terdapat hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual siswa/siswi di kelas X dan XI SMK Teknika Cisaat Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat Kabupaten Sukabumi akan tetapi jika dilihat dari tingkat kekuatan hubungan menunjukkan sangat lemah.

Pengetahuan memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang sebelum mengadopsi perilaku maka seseorang harus terlebih tahu dahulu apa manfaat perilaku tersebut baginya dan orang lain (Notoadmodjo, 2007), dan hal ini berhubungan dengan pernyataan bahwa pengetahuan yang baik pada siswa/siswi dipengaruhi oleh sumber informasi yang memberikan pengetahuan tentang HIV/AIDS sehingga dapat mengurangi terjadinya perilaku seksual siswa/siswi yang beresiko. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior) (Wijayanti, 2007). Sebagaimana yang dikatakan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual responden didapatkan hasil dari 64 responden yang

berpengetahuan baik, terdapat 57 (89,1%) yang memiliki perilaku seksual beresiko, 7 responden (10,9%) memiliki perilaku yang tidak beresiko sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan kurang cenderung sebagian besar akan berperilaku seksual beresiko. Hal ini memperlihatkan pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku seseorang tetapi masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Seksual Siswa/Siswi Di Kelas X Dan XI SMK Teknika Cisaat Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat Kabupaten Sukabumi sebagai berikut:

1. Sebagian besar pengetahuan tentang HIV/AIDS di kelas X dan XI memiliki pengetahuan yang cukup baik.
2. Sebagian besar perilaku seksual siswa/siswi di kelas X dan XI mempunyai perilaku yang beresiko.
3. Terdapat hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual siswa/siswi di kelas X dan XI.

B. Saran

Diharapkan kepada Puskesmas hendaknya mengaktifkan kembali program KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) untuk membantu siswa/siswi dalam mengambil keputusan, agar mampu menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa/siswi cukup baik, hal ini diharapkan kepada puskesmas untuk menjalin kerjasama dengan setiap sekolah terutama dalam memberikan penyuluhan tentang pengetahuan HIV/AIDS yang berkesinambungan

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiyanti, Yulrina dkk. 2015. Bahan Ajar AIDS pada Asuhan Kebidanan. Yogyakarta: Deepublish
- Arikunto, Suharsimin. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiarto, E. 2007. Metodologi Penelitian Kedokteran: Sebuah Pengantar. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi. 2016. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi 2016. Sukabumi: Dinas Kesehatan
- Ditjen PP & PL Kemenkes RI. 2014. Info Data (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI). Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ditjen P2P Kemenkes RI. 2016. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. RI Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Hidayat, Alimul aziz. 2012. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2011. Komunitas AIDS Indonesia. <http://aidsina.org>. Diakses pada tanggal 31 Maret 2017
- Kusuma, Aria Andar. 2010. "Hubungan Antara Pengetahuan, Sumber Informasi Dan Pemahaman Agama Dengan Perilaku Mahasiswa Terhadap HIV/AIDS". Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ 2010. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2007. Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV-AIDS. Jakarta: Salemba Medika
- _____ 2008. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan; Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- _____ 2011. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam & Efendi, Ferry. 2008. Pendidikan Dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Open, Ansel. 2008. Pendidikan Seksualitas Remaja. <http://spiritentete.com/2008/02/penting-pendidikanseksualitas-remaja.html>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2013.
- Pusat Promosi kesehatan, Kemenkes RI. 2013. Infokes Seputar HIV/AIDS. <http://chat-promkes.blogspot.co.id/2013/07/infokes-seputar-hivaid.html>. Diakses pada tanggal 22 April 2017
- Riyanto, Agus. 2009. Pengolahan Dan Analisis Data Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sari, Suci Nofita. "Perilaku Seksual dan Faktor yang Berhubungan pada Mahasiswa S1 Reguler Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012". Jakarta: Tesis Universitas Indonesia.
- Sarwono, Sarlito W. 2015. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Dian. 2011. Bahaya Free sex. Surabaya: Majelis Ulama Indonesia.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan . Bandung: Alfabeta

- _____ 2016. Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung: Alfabeta
- Suryoputro, Antono & Nicholas J. Ford. 2007. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi”. Tesis Universitas Diponegoro.
- Wijayanti, Rahayu , dkk. 2007. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMA di Kecamatan Baturraden dan Purwokerto”. Purwokerto: Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman.
- Yuliantini, Herlia. 2012. “Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMA “X” Jakarta Timur”. Jakarta: Tesis Universitas Indonesia.